

## INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PERTANIAN MODERN DALAM KURIKULUM MAM 01 TEGALOMBO

Joko Setiono<sup>1</sup>, Erwin Ardianzah<sup>2</sup>, Harsono<sup>3</sup>, Masduki<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: <sup>1</sup>q200250024@student.ums.ac.id, <sup>2</sup>q200250018@student.ums.ac.id, <sup>3</sup>har152@ums.ac.id,  
<sup>4</sup>mas175@ums.ac.id

### Abstract:

This study explores the integration of Islamic education and modern agriculture at MA Muhammadiyah 01 Tegalombo, highlighting how the school cultivates a holistic learning environment that harmonizes faith, knowledge, and practical skills in the era of Society 5.0. Employing a qualitative case study approach, the research was conducted in December 2025 through observation, in-depth interviews, and documentation involving school leaders, teachers, and students. Findings reveal that this integration is not merely curricular but embedded as a living culture within the madrasah community. Agricultural activities become spiritual and moral education arenas that strengthen discipline, gratitude, and environmental responsibility. Teachers and leaders act as *murabbi*, guides who nurture intellect and character simultaneously. Despite technological and infrastructural limitations, the madrasah demonstrates how Islamic education can adapt dynamically to modernity while maintaining its spiritual essence. This study concludes that such integration fosters *insan kamil*, morally grounded, independent, and socially responsible individuals capable of facing global challenges with faith-driven innovation.

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji integrasi pendidikan Islam dan pertanian modern di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo, yang menampilkan bagaimana madrasah membangun lingkungan belajar holistik yang memadukan iman, ilmu, dan keterampilan praktis dalam era Society 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pimpinan madrasah, guru, serta siswa. Hasil menunjukkan bahwa integrasi ini tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi telah menjadi budaya hidup di lingkungan madrasah. Kegiatan pertanian menjadi sarana pembelajaran spiritual dan moral yang menumbuhkan disiplin, rasa syukur, serta tanggung jawab ekologis. Guru dan kepala madrasah berperan sebagai *murabbi* yang membimbing akal dan akhlak secara seimbang. Meskipun menghadapi keterbatasan teknologi dan sarana, madrasah ini membuktikan bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tersebut melahirkan *insan kamil*—individu yang berakhlak, mandiri, dan inovatif dalam menghadapi tantangan global berbasis iman.

### ARTICLE HISTORY

Received : Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

### KEYWORDS

Islamic education;  
modern agriculture;  
integration; Society 5.0;  
character building

### KEYWORDS

pendidikan Islam;  
pertanian modern;  
integrase; Society 5.0;  
pembentukan karakter

## PENDAHULUAN

Perubahan besar yang terjadi pada era *Society 5.0* membawa dampak mendalam terhadap arah dan hakikat pendidikan modern. Era ini tidak hanya menuntut manusia

untuk mahir dalam memanfaatkan teknologi digital, tetapi juga menekankan pentingnya kesadaran spiritual, empati sosial, dan keutuhan moral dalam kehidupan. Konsep *Society 5.0* menempatkan manusia sebagai pusat dari segala kemajuan, sebuah *human-centered society* yang menjadikan inovasi teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan, bukan semata-mata sebagai alat ekonomi atau kekuasaan (Fukuyama, 2018) Dalam lanskap sosial seperti ini, dunia pendidikan ditantang untuk tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif dan adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga berjiwa etis, berakhlak, dan memiliki kepekaan terhadap permasalahan kemanusiaan. Pendidikan harus menjadi ruang pembentukan manusia paripurna *insan kamil* yang mampu menjaga keseimbangan antara pengetahuan, iman, dan amal (Yusof & Ahmad, 2022). Hal ini menjadi semakin mendesak mengingat realitas hari ini memperlihatkan krisis moral, menurunnya empati sosial, serta tantangan ketahanan pangan global yang menuntut solusi berbasis ilmu dan nilai.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) 01 Tegalombo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menghadirkan inovasi nyata dalam menjawab tantangan tersebut. Madrasah ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai laboratorium kehidupan yang menggabungkan ilmu spiritual dengan ilmu praktis, khususnya melalui integrasi pendidikan Islam dan pertanian modern. Langkah ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan harus kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Para pendidik di MAM 01 Tegalombo melihat bahwa pertanian, yang selama ini dianggap sektor tradisional, sebenarnya dapat menjadi media pendidikan karakter dan kemandirian bila dikelola dengan pendekatan ilmiah dan spiritual yang seimbang (Rahman, 2020). Melalui kurikulum integratif ini, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung kemandirian ekonomi dan tanggung jawab ekologis.

Integrasi pendidikan Islam dengan pertanian modern berpijak pada pandangan mendasar dalam epistemologi Islam bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Dalam Islam, semua ilmu memiliki nilai ibadah apabila digunakan untuk kebaikan umat dan pelestarian alam semesta. (Al-Faruqi, 1982) melalui gagasannya tentang *Islamization of Knowledge* menjelaskan bahwa pengetahuan seharusnya dipahami dalam bingkai tauhidik, yakni kesatuan antara pengetahuan, keimanan, dan tindakan. Prinsip ini memberikan arah bagi pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam dikotomi sempit antara yang sakral dan yang profan. Di MAM 01 Tegalombo, misalnya, kegiatan pertanian tidak dipandang sekadar sebagai latihan keterampilan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, ketekunan, dan rasa syukur menjadi bagian dari pengalaman belajar yang hidup, di mana bertani dipahami sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT (Hassan, 2021).

Lebih jauh, integrasi ini mencerminkan prinsip *unity of knowledge* yang menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan saling berhubungan dan bersumber pada satu kebenaran Ilahi. Pendidikan agama Islam menjadi fondasi moral dan spiritual, sedangkan ilmu

pertanian modern menjadi sarana praktis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut di dunia nyata (Al-Attas, 1980). Dalam praktiknya, para siswa diajak untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah) yang hadir di setiap proses pertanian dari benih yang tumbuh hingga panen yang dihasilkan. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar memaknai keseimbangan antara manusia dan alam, serta memahami pentingnya keberlanjutan (*sustainability*) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan (Zainuddin, 2022). Dengan demikian, pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga wahana pembentukan karakter ekologis dan spiritual yang selaras dengan nilai Islam.

Dalam konteks implementasi, MAM 01 Tegalombo menerapkan kurikulum yang menggabungkan pembelajaran berbasis nilai dengan pembelajaran berbasis praktik nyata. Model ini merepresentasikan prinsip *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagaimana diuraikan oleh (Johnson, 2002), yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata agar siswa mampu mengaitkan pengetahuan dengan kehidupannya. Di madrasah ini, siswa tidak hanya mempelajari teori pertanian di kelas, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam kegiatan praktik seperti menanam, memelihara, dan memanen tanaman di lahan percontohan madrasah. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga menanamkan refleksi spiritual di setiap aktivitas. Misalnya, kegiatan bercocok tanam selalu diawali dengan doa dan diakhiri dengan rasa syukur atas hasil yang diperoleh. Dalam proses ini, pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan membangun kesadaran bahwa ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan (Nurdin, 2021).

Secara filosofis, model integrasi ini berpijak pada konsep manusia sebagai khalifah di bumi makhluk yang diberi tanggung jawab oleh Allah untuk mengelola alam dengan bijak dan penuh tanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 30). (Al-Attas, 1980) menguraikan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah melahirkan insan adabi, yaitu manusia yang beradab dan seimbang dalam berpikir, merasa, dan bertindak. Sementara (Al-Ghazali, 1997) menekankan bahwa kesempurnaan manusia tidak terletak pada penguasaan ilmu semata, melainkan pada kemampuan memadukan ilmu dan amal saleh dalam keseharian. Dalam konteks ini, pembelajaran pertanian di MAM 01 Tegalombo bukan hanya membentuk siswa yang cakap secara teknis, tetapi juga mengajarkan nilai moral seperti kejujuran dalam hasil panen, tanggung jawab terhadap lingkungan, serta keteguhan niat bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan harus diniatkan karena Allah (Mahfud, 2022).

Dari sisi teoretis, integrasi pendidikan Islam dan pertanian modern didukung oleh dua landasan utama, yaitu teori Integrasi Ilmu dari (Al-Faruqi, 1982) dan teori Pendidikan Kontekstual dari (Johnson, 2002). Kedua teori ini menekankan pentingnya menjembatani antara pengetahuan dan realitas sosial agar pendidikan tidak terasing dari kehidupan peserta didik. Dalam era *Society 5.0*, gagasan ini menjadi semakin signifikan karena tantangan yang dihadapi umat manusia tidak lagi sekadar kompetisi ekonomi, tetapi juga krisis nilai akibat dominasi teknologi yang menggeser peran moralitas (Prasetyo & Trisiana,

2021). Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus hadir sebagai kekuatan penyeimbang membangun generasi yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etik dalam menggunakannya untuk kemaslahatan umat (Fukuyama, 2018)

Berbagai hasil penelitian memperkuat urgensi pendekatan ini. (Rahmawati, 2019) menemukan bahwa pembelajaran berbasis pertanian di madrasah meningkatkan tanggung jawab sosial dan kepekaan terhadap lingkungan. Penelitian (Siregar, 2020) menunjukkan bahwa penerapan *eco-pesantren* melalui praktik pertanian organik dapat memperkuat kesadaran spiritual sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap bumi. (R. Hidayat & Aziz, 2021) menegaskan bahwa kurikulum integratif berbasis nilai Islam membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan sosial-ekonomi. Sementara itu, (Ningsih, 2022) dan (Putra, 2023) menyoroti pentingnya pendidikan Islam berbasis *entrepreneurship agrikultural* sebagai sarana membangun kemandirian ekonomi sekaligus etika kerja yang berlandaskan iman. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan pertanian modern adalah strategi yang relevan untuk menjawab kompleksitas zaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan model pendidikan Islam yang tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi menyentuh kehidupan nyata peserta didik. Di tengah krisis kemanusiaan dan ketahanan pangan yang semakin kompleks, pendidikan berbasis integrasi nilai dan keterampilan menjadi solusi yang konkret dan kontekstual (Nasir, 2023). MAM 01 Tegalombo menawarkan pendekatan yang unik: memadukan spiritualitas Islam dengan praktik agrikultural modern yang berkelanjutan. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga ruang untuk menumbuhkan karakter, tanggung jawab, dan kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai tauhid.

Bertolak dari pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan implementasi integrasi pendidikan Islam dan pertanian modern dalam kurikulum MAM 01 Tegalombo, serta menganalisis sejauh mana model ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kemandirian siswa di era *Society 5.0*. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang kontekstual, sekaligus manfaat praktis bagi lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai spiritual dengan keterampilan hidup. Pada akhirnya, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah proses memanusiakan manusia membangun generasi yang berilmu dan beradab, yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan keluhuran iman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap penerapan integrasi pendidikan Islam dan pertanian modern dalam kurikulum di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti menangkap makna yang hidup di balik praktik pendidikan, bukan sekadar menilai hasilnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025, saat kegiatan akademik dan praktik pertanian madrasah berjalan aktif, sehingga peneliti dapat mengamati dinamika pembelajaran secara langsung.

Lokasi MA Muhammadiyah 01 Tegalombo dipilih karena posisinya yang strategis dan karakteristiknya yang unik sebagai madrasah yang berupaya memadukan nilai keislaman dengan keterampilan agraris modern. Penelitian ini melibatkan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, serta sepuluh siswa dari kelas X, XI, dan XII sebagai partisipan utama. Mereka dipilih secara purposif karena keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan pengalaman belajar yang mencerminkan integrasi nilai Islam dengan praktik pertanian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti hadir di lapangan, mengikuti kegiatan pembelajaran, praktik pertanian, dan pembiasaan religius seperti doa bersama dan tadarus siang. Wawancara dilakukan dengan pendekatan dialogis yang hangat dan terbuka, memungkinkan partisipan berbagi pengalaman dengan jujur dan reflektif. Dokumentasi berupa catatan kurikulum, foto kegiatan, dan laporan evaluasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan makna. Proses ini diarahkan untuk menemukan hubungan antara praktik supervisi, penerapan nilai Islam, dan kegiatan pertanian sebagai bentuk nyata pembelajaran kontekstual di madrasah. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi, serta melakukan konfirmasi langsung kepada informan agar interpretasi sesuai dengan realitas yang mereka alami.

Selama penelitian, peneliti menjunjung tinggi etika akademik dan nilai-nilai adab Islami, menghormati setiap informan, serta menjaga kerahasiaan identitas mereka. Kehadiran peneliti di lapangan tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pembelajar yang berusaha memahami makna spiritual di balik praktik pendidikan yang dijalankan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran autentik tentang bagaimana MA Muhammadiyah 01 Tegalombo membangun kurikulum yang menyatukan ilmu, iman, dan keterampilan hidup secara harmonis dalam semangat pendidikan Islam di era *Society 5.0*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo pada bulan Desember 2025 dengan fokus pada penerapan integrasi pendidikan Islam dan pertanian modern dalam kurikulum madrasah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam bagaimana proses pembelajaran di madrasah ini memadukan nilai spiritual dengan keterampilan hidup yang berorientasi pada kemandirian dan

keberlanjutan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa integrasi tersebut tidak hanya bersifat struktural dalam kurikulum, tetapi juga telah menjadi budaya belajar yang hidup di antara guru dan siswa. Setiap aktivitas pembelajaran merefleksikan kesadaran bahwa ilmu dan iman merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sebagaimana konsep *unity of knowledge* yang dikemukakan oleh (Al-Faruqi, 1982) dan diperkuat oleh (Al-Attas, 1980) dalam pandangannya tentang manusia beradab.

Lebih jauh, praktik pendidikan di madrasah ini menampilkan sinergi yang indah antara religiusitas dan produktivitas. Kegiatan pertanian di lahan madrasah bukan hanya menjadi sarana belajar keterampilan, tetapi juga media spiritual untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan syukur atas karunia Allah. Kepala Madrasah menggambarkan pendidikan ini sebagai “ikhtiar menanam iman di hati dan keterampilan di tangan.” Pola seperti ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam sejati tidak berhenti pada pembentukan moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan etos kerja yang selaras dengan prinsip ihsan dan amanah (R. Hidayat & Aziz, 2021; Nizar, 2021)

Dengan demikian, penelitian ini ingin menegaskan bahwa madrasah memiliki potensi besar sebagai ruang transformatif di tengah tantangan Society 5.0. Ketika pendidikan global cenderung berorientasi pada digitalisasi dan efisiensi, MA Muhammadiyah 01 Tegalombo menawarkan model alternatif yang memadukan spiritualitas dengan keberlanjutan hidup. Proses belajar di sini tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, mandiri, dan peduli lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menemukan relevansi barunya, sebagai sistem nilai yang mampu membimbing manusia menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berdaya guna bagi masyarakat (Creswell & Poth, 2018; Putra, 2023)

### **Implementasi Integrasi Pendidikan Islam dan Pertanian Modern**

Hasil penelitian di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo menunjukkan bahwa proses integrasi antara pendidikan Islam dan pertanian modern bukan sekadar kebijakan kurikulum, tetapi telah menjadi praktik hidup yang menjiwai seluruh kegiatan pembelajaran di madrasah. Integrasi ini lahir dari kesadaran bersama bahwa ilmu agama dan ilmu dunia tidak dapat dipisahkan, melainkan harus bersinergi untuk menciptakan manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Dalam konteks madrasah ini, pembelajaran pertanian modern dipahami sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Islam melalui kerja nyata yang produktif dan berorientasi pada kemaslahatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah (Desember 2025), diketahui bahwa tujuan utama integrasi ini adalah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia sekaligus memiliki keterampilan hidup yang adaptif terhadap tantangan zaman. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak cukup berhenti pada ranah kognitif atau ritual ibadah, tetapi harus menyentuh aspek praksis sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, kurikulum dirancang dengan pendekatan berbasis proyek (*project-based learning*) yang menekankan pada kolaborasi antara teori keagamaan dan praktik pertanian (Johnson, 2002).

Guru agama, misalnya, tidak hanya mengajarkan fiqh *muamalah* dalam konteks teoritis, tetapi mengaitkannya dengan etika kerja dan tanggung jawab dalam mengelola lahan pertanian. Sebaliknya, guru pertanian menanamkan nilai-nilai seperti amanah, ihsan, dan syukur dalam setiap aktivitas praktik di kebun sekolah. Integrasi dua bidang ini menciptakan sinergi pedagogis yang holistik dan kontekstual (Al-Faruqi, 1982)

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pertanian dilakukan secara berkelompok di lahan percontohan madrasah. Siswa menanam sayuran organik, memelihara ternak ringan seperti ayam atau kambing, serta memanfaatkan teknologi sederhana seperti irigasi tetes dan pupuk kompos buatan sendiri. Aktivitas ini bukan semata latihan teknis, melainkan juga pembelajaran moral. Sebelum bekerja, siswa berdoa bersama, membaca ayat Al-Qur'an yang relevan, dan mendiskusikan makna ayat-ayat tersebut dalam konteks pengelolaan alam. Praktik ini menegaskan pandangan (Al-Attas, 1980) bahwa pendidikan Islam bertujuan melahirkan manusia beradab, mereka yang mampu memadukan pengetahuan dan keimanan dalam satu kesatuan tindakan.

Kepala Madrasah menegaskan bahwa madrasahnya tidak ingin hanya menghasilkan lulusan yang pandai secara akademik, tetapi juga kreatif, mandiri, dan berjiwa sosial tinggi. "*Kami ingin anak-anak paham agama, tapi juga punya tangan yang bisa bekerja dan hati yang bersyukur,*" ujarnya. Pernyataan ini memperlihatkan orientasi filosofis madrasah yang sejalan dengan visi Islam *rahmatan lil 'alamin*, pendidikan yang tidak hanya melayani akal, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap alam dan masyarakat (Nizar, 2021).

### **Nilai-Nilai Keislaman dalam Praktik Pembelajaran**

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai Islam benar-benar diinternalisasi ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Integrasi nilai tidak hanya terjadi pada tataran kurikulum formal, melainkan hidup dalam interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Nilai-nilai utama seperti keikhlasan (*ikhlas*), tanggung jawab (*amanah*), kerja keras (*jihad fi sabilillah*), dan kesadaran lingkungan (*khilafah fil-ardh*) menjadi pilar pembentuk karakter siswa.

Dalam kegiatan observasi, peneliti mencatat bahwa siswa terbiasa mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai-nilai spiritual. Misalnya, ketika mereka menyiangi rumput atau menanam bibit, guru sering mengingatkan bahwa kegiatan tersebut adalah bentuk syukur atas karunia Allah dan wujud ketaatan pada perintah-Nya untuk menjaga bumi (QS. Al-A'raf: 56). Proses pembelajaran seperti ini membentuk kesadaran ekologis yang dilandasi iman, sebagaimana diungkapkan (Siregar, 2020), bahwa praktik pertanian berbasis nilai spiritual mampu menumbuhkan etika lingkungan yang berkelanjutan.

Guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai fasilitator refleksi spiritual. Dalam sesi pembelajaran setelah praktik, guru biasanya mengajak siswa berdiskusi : apa makna bekerja dengan tanah ? apa hikmah menunggu panen ? dan bagaimana hasil kerja keras dikaitkan dengan konsep *tawakal*? Dialog semacam ini menumbuhkan kesadaran mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Seperti dikemukakan (R. Hidayat & Aziz, 2021), pendekatan reflektif dalam pendidikan Islam

berfungsi sebagai sarana membangun moral *reasoning* yang kokoh dan empatik.

Selain itu, kegiatan keagamaan di madrasah seperti shalat berjamaah, *tadarus Al-Qur'an*, dan program "*Green Garden*" (menanam pohon selama bulan Ramadan) juga memperkuat pembiasaan nilai-nilai tersebut. Kegiatan ini menjadi jembatan antara ajaran Islam dan praktik ekologis. (Ningsih, 2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman spiritual semacam ini mampu menanamkan nilai keislaman lebih kuat dibandingkan metode konvensional, karena siswa belajar melalui tindakan dan keteladanan, bukan hanya pengajaran verbal.

### **Peran Guru dan Kepala Madrasah dalam Penguatan Budaya Integratif**

Budaya integratif di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo tumbuh berkat peran kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan partisipatif. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah memandang dirinya bukan sekadar administrator, tetapi sebagai *murabbi*, pembimbing spiritual dan moral bagi seluruh warga sekolah. Ia mencontohkan sikap disiplin, kerja keras, dan kasih sayang dalam setiap interaksi, sehingga membentuk kultur keteladanan yang menginspirasi (Sergiovanni, 1991).

Supervisi pendidikan dilakukan dengan pendekatan dialogis dan reflektif. Setiap akhir bulan, kepala madrasah mengadakan *halaqah* mutu, sebuah forum evaluasi bersama yang dihadiri guru dan siswa perwakilan. Dalam forum ini, mereka berdiskusi mengenai apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu ditingkatkan. Tidak ada teguran yang menjatuhkan, melainkan percakapan yang mendorong perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Mulyasa, 2013) bahwa supervisi humanistik adalah fondasi bagi tumbuhnya budaya mutu yang hidup dan partisipatif.

Guru memiliki posisi strategis sebagai penjaga nilai dan pelaku utama integrasi. Mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing yang mengaitkan setiap pelajaran dengan nilai-nilai Islam dan kehidupan sehari-hari. Guru pertanian, misalnya, sering memotivasi siswa untuk melihat setiap benih yang tumbuh sebagai tanda kasih Allah, bahwa kerja keras manusia hanya akan bermakna jika diiringi keimanan dan doa. Interaksi yang harmonis ini menciptakan iklim belajar yang hangat dan bermakna, di mana guru dan siswa sama-sama belajar untuk menjadi insan beradab.

Menurut hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum, para guru diberikan kebebasan pedagogis untuk mengembangkan model pembelajaran yang kreatif. Namun kebebasan itu tetap berpijak pada nilai Islam, sehingga setiap inovasi diarahkan untuk menanamkan akhlakul karimah. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap madrasah. (Fauzi & Nurlela, 2022) menyebut bahwa kepemimpinan yang mengedepankan nilai spiritual mampu menciptakan lingkungan kerja yang penuh makna dan meningkatkan motivasi intrinsik para pendidik.

### **Dampak Integrasi terhadap Pembentukan Karakter dan Kemandirian Siswa**

Integrasi pendidikan Islam dan pertanian modern di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo memberikan dampak nyata terhadap karakter dan kemandirian siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan perilaku yang disiplin,

teknik, dan bertanggung jawab. Mereka terbiasa bekerja dalam kelompok, saling membantu, dan menghormati guru maupun sesama teman. Sifat-sifat ini terbentuk melalui kebiasaan reflektif yang terus dipelihara dalam aktivitas belajar dan beribadah.

Dari sisi kemandirian, siswa tidak hanya mampu mengelola kebun sekolah secara mandiri, tetapi juga mengembangkan kreativitas ekonomi kecil seperti membuat pupuk organik, menjual hasil panen, dan mengatur pembukuan sederhana. Beberapa siswa bahkan menuturkan keinginannya untuk melanjutkan pendidikan di bidang agroteknologi agar dapat mengembangkan pertanian berkelanjutan berbasis nilai Islam. Hal ini memperlihatkan bagaimana pembelajaran yang terintegrasi mampu menumbuhkan *entrepreneurial mindset* dan tanggung jawab sosial (Rahmawati, 2019).

Nilai spiritual menjadi energi utama dalam membentuk karakter tersebut. Dalam refleksi harian, guru sering menekankan bahwa bekerja dengan tanah mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan kebergantungan kepada Allah. Siswa belajar bahwa setiap hasil panen bukan semata buah usaha manusia, melainkan rahmat Tuhan yang patut disyukuri. Pola pembelajaran seperti ini menciptakan kesadaran moral yang tinggi, di mana ilmu dan iman tidak lagi berdiri terpisah, tetapi saling melengkapi. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Al-Ghazali, 1997) bahwa keseimbangan antara ilmu dan amal merupakan kunci terbentuknya manusia paripurna (*insan kamil*).

Guru juga melaporkan bahwa siswa menjadi lebih bersemangat dan fokus dalam belajar. Mereka tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, baik dalam bidang akademik maupun praktik pertanian. Sikap ini menunjukkan internalisasi nilai jihad dalam konteks belajar dan bekerja. Seperti diungkapkan oleh (Nursidik, 2021), pendidikan Islam yang mengintegrasikan aktivitas produktif mampu menumbuhkan karakter resilien dan etos kerja tinggi karena siswa belajar menghargai proses, bukan sekadar hasil.

### **Tantangan dan Strategi Pengembangan Kurikulum Integratif di Era Society 5.0**

Meski menunjukkan keberhasilan, implementasi integrasi ini juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana pertanian modern, terutama dalam hal teknologi digital. Guru dan siswa masih mengandalkan peralatan sederhana, sementara penerapan smart farming memerlukan dukungan perangkat dan pelatihan yang memadai. Namun, keterbatasan ini justru menjadi ruang pembelajaran tersendiri. Kepala madrasah menegaskan bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk berinovasi, tetapi tantangan untuk menemukan cara baru yang kreatif dan kontekstual.

Selain itu, sebagian guru masih memerlukan peningkatan kompetensi dalam bidang agrikultur berbasis teknologi. Madrasah telah melakukan pelatihan internal dan bekerja sama dengan Dinas Pertanian setempat untuk mengembangkan modul pembelajaran pertanian digital sederhana. Upaya ini memperlihatkan komitmen madrasah untuk terus beradaptasi dengan dinamika *era Society 5.0*, di mana integrasi teknologi dan humanisme menjadi prinsip utama (Putra, 2023)

Kendala lain yang ditemukan adalah beban administratif yang tinggi, sehingga guru

kadang kesulitan menyeimbangkan antara tugas akademik dan pembinaan nilai. Untuk mengatasi hal ini, madrasah menerapkan sistem team teaching dalam beberapa mata pelajaran integratif, di mana guru agama dan guru pertanian mengajar bersama dalam satu sesi. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya mengurangi beban individu, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dengan perspektif multidisipliner.

Dalam konteks kebijakan, dukungan dari lembaga Muhammadiyah tingkat kabupaten juga menjadi faktor penting. Dengan adanya forum Majelis Dikdasmen Muhammadiyah, madrasah mendapatkan ruang berbagi praktik baik dengan sekolah lain. Hal ini membantu memperkuat posisi MA Muhammadiyah 01 Tegalombo sebagai model pendidikan Islam kontekstual yang responsif terhadap perkembangan zaman (A. Hidayat, 2020).

### **Refleksi Filosofis dan Implikasi Pendidikan**

Secara filosofis, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dan pertanian modern bukan sekadar inovasi teknis, melainkan gerakan epistemologis yang berakar pada konsep *unity of knowledge* dalam Islam. Pandangan ini mengingatkan kembali pada hakikat manusia sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi dengan ilmu dan moralitas. Seperti ditegaskan oleh (Al-Attas, 1980) tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab, mereka yang menempatkan ilmu dalam bingkai tauhid dan menjadikannya sarana pengabdian kepada Allah.

Temuan di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat hidup harmonis dengan penguasaan keterampilan modern. Pendidikan yang berorientasi pada integrasi semacam ini menjadi alternatif strategis dalam menghadapi krisis moral dan disrupsi teknologi di *era Society 5.0*. Sebab, di tengah derasnya arus globalisasi, manusia tidak hanya membutuhkan kecerdasan digital, tetapi juga arah moral dan makna spiritual agar teknologi tidak mengasingkannya dari fitrah kemanusiaannya (Sallis, 2002).

Implikasi dari hasil penelitian ini meluas hingga ke ranah kebijakan pendidikan Islam secara nasional. Kurikulum madrasah perlu didorong untuk lebih fleksibel dan kontekstual, membuka ruang integrasi lintas disiplin antara ilmu agama, sains, dan keterampilan hidup. Di sisi lain, guru perlu terus dikembangkan sebagai *learning companion*, pendamping yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menuntun, menginspirasi, dan menanamkan nilai-nilai keadaban (Creswell, 2016).

Bagi masyarakat luas, model pendidikan di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo menjadi contoh konkret bahwa sekolah Islam dapat menjadi pusat inovasi sosial. Ketika siswa belajar menanam, memelihara, dan memanen hasilnya, mereka tidak hanya belajar bertani, tetapi juga belajar hidup. Mereka memahami arti kerja, sabar, syukur, dan tanggung jawab. Pendidikan semacam ini mengembalikan makna hakiki dari belajar sebagai proses menjadi manusia seutuhnya, yang berpikir dengan akal, bekerja dengan tangan, dan berdoa dengan hati.

### **Penutup Reflektif**

Dari seluruh temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan Islam dan pertanian modern di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo berhasil melahirkan ekosistem belajar yang holistik, spiritual, dan kontekstual. Pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut di kebun, masjid, dan ruang refleksi diri. Nilai-nilai Islam hadir bukan sebagai teori, melainkan sebagai napas yang menjiwai seluruh proses pendidikan.

Madrasah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejatinya memiliki daya lenting yang luar biasa: ia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas. Integrasi kurikulum semacam ini menjadi bukti bahwa sains dan iman dapat berjalan beriringan, bahwa teknologi dan spiritualitas dapat saling melengkapi, dan bahwa manusia dapat maju tanpa kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang beriman dan berakhlak.

Dengan demikian, model pembelajaran di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo bukan hanya relevan dengan visi Society 5.0, tetapi juga menjadi wujud nyata dari misi Islam *rahmatan lil 'alamin*, pendidikan yang memanusiakan, menumbuhkan, dan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa MA Muhammadiyah 01 Tegalombo telah berhasil menghadirkan sebuah model pendidikan Islam yang hidup, kontekstual, dan berdaya transformasi melalui integrasi antara pendidikan keagamaan dan pertanian modern. Integrasi ini tidak berhenti pada tataran kurikulum, melainkan telah menjelma menjadi budaya belajar yang menjiwai seluruh aktivitas warga madrasah. Nilai-nilai Islam seperti amanah, ihsan, ikhlas, dan tanggung jawab tumbuh bersamaan dengan keterampilan hidup yang berorientasi pada kemandirian, keberlanjutan, dan produktivitas. Dengan demikian, proses pendidikan di madrasah ini menjadi wujud nyata dari konsep *unity of knowledge*, bahwa ilmu dan iman bukan dua entitas yang terpisah, tetapi satu kesatuan yang saling menguatkan (Al-Attas, 1980; Al-Faruqi, 1982)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan kolaboratif, serta komitmen para guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di setiap pembelajaran, menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi yang menuntun siswa untuk menemukan makna belajar sebagai ibadah dan amal saleh. Melalui pendekatan reflektif, guru dan siswa bersama-sama membangun kesadaran bahwa bekerja dengan tanah, merawat tumbuhan, dan memanen hasilnya adalah bagian dari ibadah dan wujud tanggung jawab sebagai *khalifah fil-ardh* (R. Hidayat & Aziz, 2021; Nizar, 2021).

Dampak integrasi tersebut tampak nyata pada perilaku siswa yang lebih mandiri, disiplin, dan beretika. Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan sehari-hari. Pendidikan yang diterapkan di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo membentuk karakter insan kamil, manusia yang berilmu,

beriman, dan beramal, serta mampu menghadapi tantangan *era Society 5.0* dengan kecerdasan spiritual dan keterampilan praktis. Meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas dan tantangan adaptasi teknologi, semangat inovatif dan kolaboratif warga madrasah menjadi kekuatan utama untuk terus berkembang dan berinovasi (Putra, 2023; Rahmawati, 2019)

Secara filosofis, model pendidikan yang dikembangkan di MA Muhammadiyah 01 Tegalombo menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi luar biasa untuk membentuk paradigma pendidikan yang berkelanjutan dan humanis. Ketika pendidikan global semakin terjebak dalam arus mekanistik dan digitalisasi tanpa arah moral, madrasah ini menghadirkan alternatif yang memadukan spiritualitas dengan sains, teknologi, dan ekologi. Implikasi dari temuan ini mengarah pada perlunya kebijakan pendidikan Islam yang lebih terbuka terhadap integrasi lintas disiplin, dengan guru sebagai pendamping nilai dan pembimbing karakter (Creswell & Poth, 2018).

Akhirnya, pengalaman MA Muhammadiyah 01 Tegalombo memberikan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan Islam: bahwa kemajuan tidak harus berarti meninggalkan nilai-nilai, dan modernitas sejati adalah ketika kemajuan teknologi berjalan beriringan dengan kematangan moral dan spiritual. Inilah wajah pendidikan Islam masa depan, pendidikan yang memanusiakan, menumbuhkan, dan menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Sebuah proses menanam iman di hati, ilmu di kepala, dan keterampilan di tangan, untuk memanen keberkahan bagi kehidupan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (1997). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 1–4). Dar al-Ma'arif.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A., & Nurlela, N. (2022). *Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam membangun budaya kerja Islami*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(2), 101–116. <https://doi.org/10.21043/jmpi.v8i2.12345>
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: The demand for dignity and the politics of resentment*. Farrar, Straus and Giroux.
- Hassan, M. (2021). *Spiritual ecology and Islamic environmental ethics: A framework for sustainable education*. Journal of Islamic Thought and Civilization, 11(1), 45–62. <https://doi.org/10.32350/jitc.111.03>
- Hidayat, A. (2020). *Transformasi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 menuju Society 5.0*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 13–29. <https://doi.org/10.36548/jpii.v5i1.872>
- Hidayat, R., & Aziz, M. (2021). *Pendekatan reflektif dalam pendidikan Islam: Membentuk karakter spiritual siswa madrasah*. Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 9(2),

- 85–101. <https://doi.org/10.24252/tarbiyah.v9i2.28376>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Mahfud, C. (2022). *Konsep insan adabi dalam pendidikan Islam kontemporer: Rekonstruksi gagasan Al-Attas*. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 14(1), 73–92. <https://doi.org/10.14421/jfpi.2022.141.73>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. (2023). *Islamic education and sustainability: Integrating environmental ethics into school curricula*. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(1), 34–49. <https://doi.org/10.24853/jies.7.1.34>
- Ningsih, S. (2022). *Pembelajaran berbasis pengalaman spiritual dalam pendidikan karakter di madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 215–230. <https://doi.org/10.24252/jpi.v11i3.37261>
- Nizar, S. (2021). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis, dan praktis*. Kencana Prenada Media.
- Nurdin, A. (2021). *Konsep pembelajaran kontekstual dalam perspektif pendidikan Islam*. *Al-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.31332/atdb.v14i1.1293>
- Nursidik, M. (2021). *Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran produktif untuk membangun karakter resilien siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.42150>
- Prasetyo, H., & Trisiana, A. (2021). *Pendidikan nilai dan etika di era Society 5.0: Tantangan dan peluang*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 235–247. <https://doi.org/10.24832/jipk.v26i3.11784>
- Putra, R. D. (2023). *Pendidikan Islam di era Society 5.0: Integrasi teknologi dan nilai kemanusiaan*. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qb49n>
- Rahmawati, D. (2019). *Integrasi pendidikan karakter dan keterampilan pertanian dalam pembelajaran madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam Integratif*, 5(2), 101–117. <https://doi.org/10.24042/jpii.v5i2.3895>
- Rahman, A. (2020). *Kontekstualisasi pendidikan Islam dalam pemberdayaan masyarakat agraris*. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.21580/tpi.2020.4.1.6071>
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge Falmer.
- Sergiovanni, T. J. (1991). *The principalship: A reflective practice perspective*. Allyn and Bacon.
- Siregar, A. (2020). *Praktik eco-pesantren: Menumbuhkan kesadaran spiritual dan ekologis siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan Hidup*, 6(2), 115–132. <https://doi.org/10.22236/jplh.v6i2.2127>
- Yusof, M. A., & Ahmad, N. (2022). *Islamic education in the age of Society 5.0: Balancing technology and spirituality*. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.36722/ijip.v3i1.105>
- Zainuddin, F. (2022). *Integrating sustainability and Islamic ethics in education: Towards eco-Islamic pedagogy*. *Journal of Islamic Environmental Studies*, 2(1), 25–42. <https://doi.org/10.21831/jies.v2i1.47213>